BAB VII

MEMBANGUN KOMUNITAS TARUNA SIAGA BENCANA

A. Membangun Kelompok

Penanggulangan bencana alam atau *mitigasi* adalah upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan harta benda. Lebih sedikit orang dan komunitas yang akan terkena dampak bencana alam dengan menggerakkan program ini. Perbedaan tingkat bencana yang akan merusak dapat diatasi dengan menggerakkan program mitigasi yang berbeda-beda sesuai dengan sifat masing-masing bencana alam.[70] Cuaca memasuki musim peghujan, hujan deras sering terjadi hampir setiap hari, di wilayah Trenggalek tiga kecamatan dilanda bencana Longsor dihari yang sama. Termasuk di kecamatan bendungan kabupaten trenggalek.

Menyadari bahwa kita hidup dan tinggal di daerah yang rawan bencana, memang sudah sepatutunya kita tangguh menghadapi semua ancaman bencana. Tangguh merupakan kesadaran yang terinternalisasi dalam sebuah komunitas sehingga menghasilkan kesiapsiagaan dan kapasitas yang tinggi dalam menghadapi bencana. Saat ini waktu kejadian longsor terjadi, masyarakat mendengar suara gemuruh tanah yang berjalan dan mereka pun langsung lari keluar ketempat yang lebih aman.[71] Dan ada juga yang tidak mengerti apa-apa

[70] Giri wiarto, tanggap darurat bencana alam, gosyen publishing: Yogyakarta. Hal 15
[71] Wawancara joko penduduk Rt 39 yang rumahnya terkena longsor, dikediaman ibu sami 26 nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang datangnya bencana tanah longsor, untung saja ada tetangga yang mengetahuinya dan langsung ditarik keluar. [72]

Selama ini penanggulangan bencana dianggap sebagai tugas dan kewajiban pemerintah semata, sementara masyarakat dan kelompok swadaya masyarakat cenderung menjadi pihak yang kurang mengambil peran dalam upaya untuk pengurangan risiko bencana (prabencana), hal ini terjadi karena masyarakat sudah sangat terbiasa dengan model *top down*, yang menempatkan masyarakat tidak lebih dari sekedar target sasaran kebijakan. Paradigm lama mengasumsikan bahwa kapasitas masyarakat dan kelompok swadaya yang ada dalam masyarakat belum dianggap penting atau bahkan belum dikenali sebagai sebuah kapasitas yang signifikan untuk mengurangi atau mencegah ancaman yang mungkin terjadi dalam masyarakat.

Berbagai bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, tsunami, banjir bandang, kekeringan banyak terjadi di Indonesia. Salah satu wilayah yang rawan bencana itu adalah kabupaten trenggalek kecamatan bendungan desa sumurup. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah desa sumurup dalam menghadapi bencana sesuai amanah yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. belajar dari kasus bencana yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintahan desa sumurp mulai mendorong aktif upaya kesiapsiagaan terutama di dalam masyarakat mengingat masyarakat adalah pihak pertama yang merasakan secara langsung dampak dari bencana. Hal ini penting mengingat keterbatasan pemerintah maupun

[72] Wawancara sarni penduduk Rt 35 yang rumahnya terkena longsor, dikediaman rumah barunya 28 nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga penanggulangan bencana dalam memberikan bantuan saat terjadi bencana.

Pembentukan kesiapsiagaan bencana biasanya diidentikkan dengan berbagai macam penyuluhan terhadap masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana. Hal demikian terjadi juga di desa sumurup kecamatan bendungan trenggalek ini. Bahkan, masyarakat di kecamatan tersebut melakukan satu langkah lebih maju, yaitu mereka berpartisipasi dalam pembentukan sebuah komunitas yang bernama Taruna Siaga Bencana (TAGANA) .

Gambar 7.1

Sebagian Anggota Tagana Desa Sumurup

Sumber : dokumentasi fasilitator

Kegiatan penanggulangan bencana alam tidak hanya menjadi tanggung jawab suatu bangsa atau Negara tertentu tetapi merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia karena penanggulangan bencana alam merupakan bagian dari tanggung jawab kemanusian sehingga hal ini mendorong beberapa Negara untuk bersama-sama proaktif terhadap penanggulangan bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana dalam melakukan sebuah pengurangan risiko bencana , membentuk sebuah komunitas siaga bencana adalah sebuah keharusan. Sebagaimana yang sudah disebutkan diatas bahwasanya desa sumurup termasuk ke dalam daerah yang rawan bencana terutama bencana tanah longsor. Dengan adanya isu yang sangat kuat di desa, maka fasilitator dan juga masyarakat bersepaakat untuk membangun sebuah komunitas yang nantinya akan bisa membantu mengurasi risiko dan bahaya masyarakat terhadap bencana, baik itu pra bencana maupun pasca bencana.

Partisipasi ini telah menafikan generalisasi bahwa masyarakat dalam konteks bencana selalu bersifat pasif karena statusnya sebagai korban, menjadi sesuatu yang aktif, mereka terlibat dalam proses dan aktivitas penanggulangan bencana. Kegiatan peningkatan kesiapsiagaan bencana tidak lagi hanya dengan konsep penyuluhan dan sosialisasi semata namun mulai mengajak masyarakat untuk terlibat menjadi bagian dari proses penanggulangan bencana itu sendiri.

Kelompok Tagana ini awalnya dibentuk di tingkat kabupaten, namun mulai berkembang di tingkat kelurahan. Rupanya, membangun masyarakat yang aktif dan peduli bukanlah perkara mudah, hal ini terlihat dari kegiatan yang pernah dilakukan di desa itu sendiri.

Permasalahan krusial yang dihadapi Tagana Saat ini adalah minimnya pemahaman dan pelatihan yang dimiliki oleh anggota Tagana terkait pengetahuan penanganan bencana. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pemerintah desa dalam hal ini BPBD dan TAGANA tingkat kabupaten trenggalek. Akan sayang sekali jika semangat dan kepedulian yang cukup besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari para anggota TAGANA tidak dimanfaatkan dan diberdayakan secara optimal.

B. Membuat Peta Rawan Bencana

Pemetaan daerah rawan bencana dilakukan dengan Metode sistematik yaitu dengan menggunakan data-data dan informasi yang telah tersedia dari survei-survei yang dilakukan dan dilengkapi dengan peta-peta pendukung dari Q GIS. Pembuatan peta ini akan sangat membantu komunitas untuk mengajak masyarakatnya siaga dalam menangani sebuah bencana.

Dalam pembuatan peta tersebut, peneliti mengajak stakeholder untuk memudahkan memetakan titik rawan bencana, yakni para kepala dusun dan perangkat desa lainnya yang sekiranya mampu atau mengetahui kondisi desa tersebut.

Gambar 7.2

Pembuatan peta rawan bencana

sumber : dokumentasi fasilitator

dilihat dari foto diatas, maka akan menghasilkan sebuah peta yang benar-benar bisa diterapkan atau digunakan didesa. Hal ini guna untuk membuat desa sumurup menjadi desa yang tangguh terhadap bencana. Kemudian masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa sumurup juga bisa berhati-hati untuk melewati tempat-tempat yang termasuk kedalam daerah yang rawan bencana. Peta tersebut bisa dilihat dalam gambar dibawah ini :[73]

Gambar 7.3

Peta Rawan Bencana Desa Sumurup

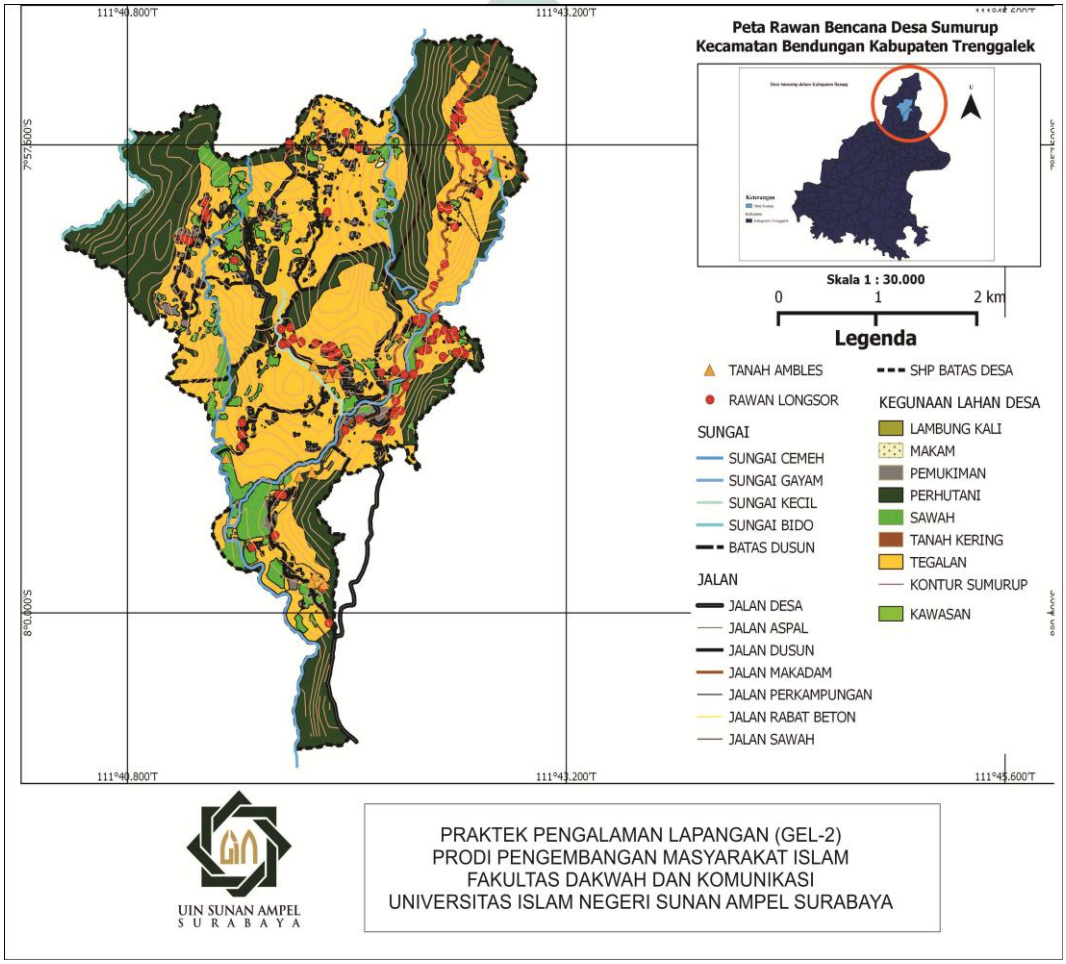

Sumber : data diolah dari hasil forum group discussion (fgd) bersama perangkat desa

Adapun jenis tanah yang ada di kecamatan bendungan khususnya desa sumurup terdiri dari tanah sawah, tanah kering, dan lahan lainnya. Lahan lainnya

[73] SID Q GIS Desa Sumurup 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa digunakan untuk lahan perkebunan. Lahan lainnya juga biasanya berjenis bebatuan. Dan lahan lainnya sebagian besar termasuk ke jenis tanah kering.

Penggunaan lahan berkaitan dengan kegiatan manusia pada bidang lahan tertentu, misalnya permukiman, perkotaan dan persawahan. Penggunaan lahan juga merupakan pemanfaatan lahan dan lingkungan alam untuk memenuhi kabutuhan manusia dalam penyelenggaraan kehidupannya. Pengertian penggunaan lahan biasanya digunakan untuk mengacu pemanfaatan masa kini (Ipresent or current land use). Oleh karena itu aktivitas manusia di bumi bersifat dinamis, maka perhatian sering ditunjukan pada perubahan penggunaan lahan baik

Curah hujan untuk tahun ini termasuk tinggi. Cuaca yang tidak terkira. Tidak ada musim kemarau untuk tahun ini dan air pun sangat berlimpah. Khususnya untuk bulan yang biasanya kemarau, untuk tahun ini malah menjadi musim penghujan. Penggunaan lahan di desa sumurup antara lain lahan pertanian, lahan perkebunan .[74]

[74] SID Q GIS Desa Sumurup Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4

Peta keseluruhan desa Sumurup

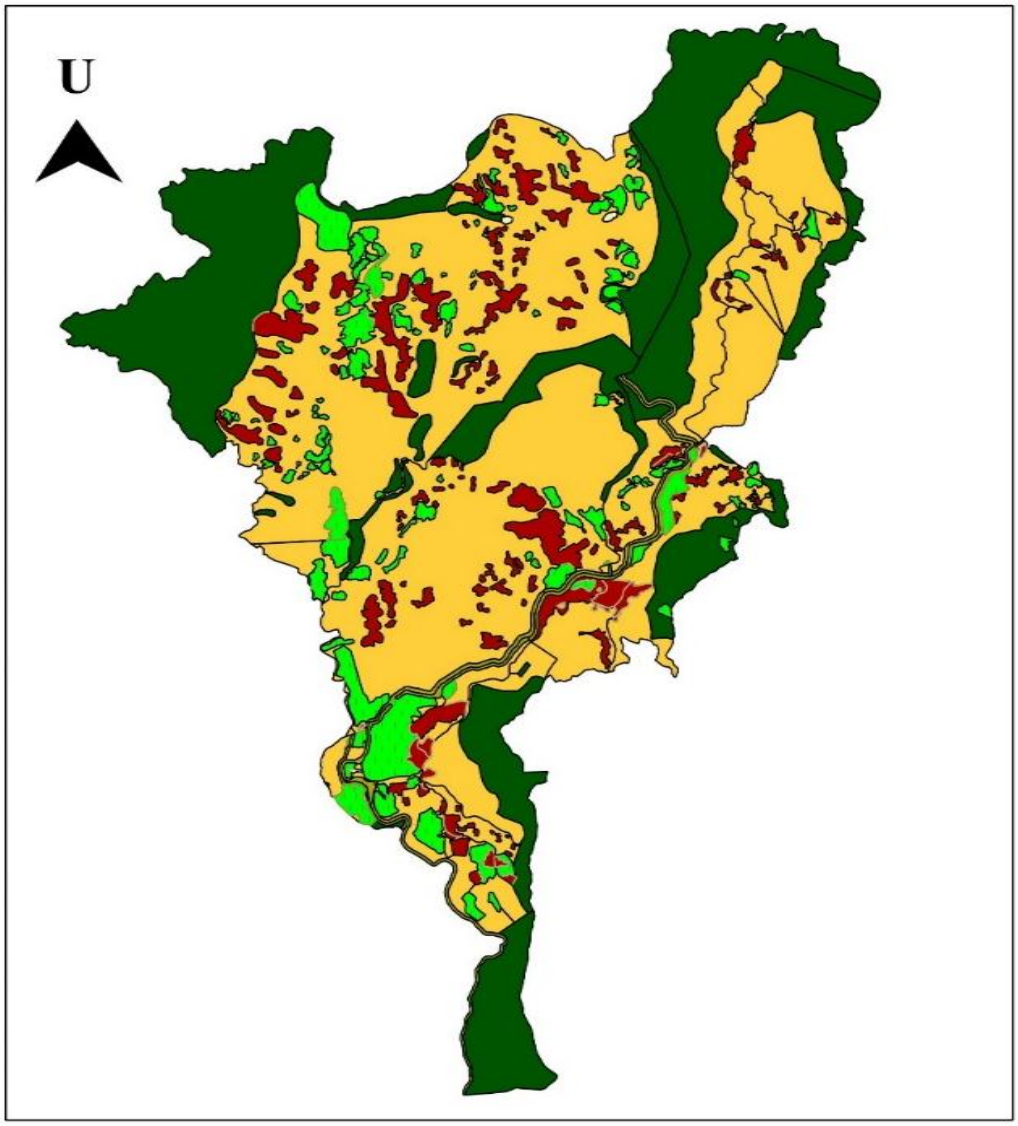

Sumber : data diambil dari hasil SID Q GIS desa Sumurup

Peta kontur dibawah ini akan mejelaskan tingkat ketinggian atau lereng-lereng yang ada desa sumurup. Adapun tingkat ketinggiannya mulai dari 190-780 Mdpl. Manfaat peta kontur antara lain :[75]

[75] SID Q GIS Desa Sumurup Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.5

Peta Kontur Desa Sumurup

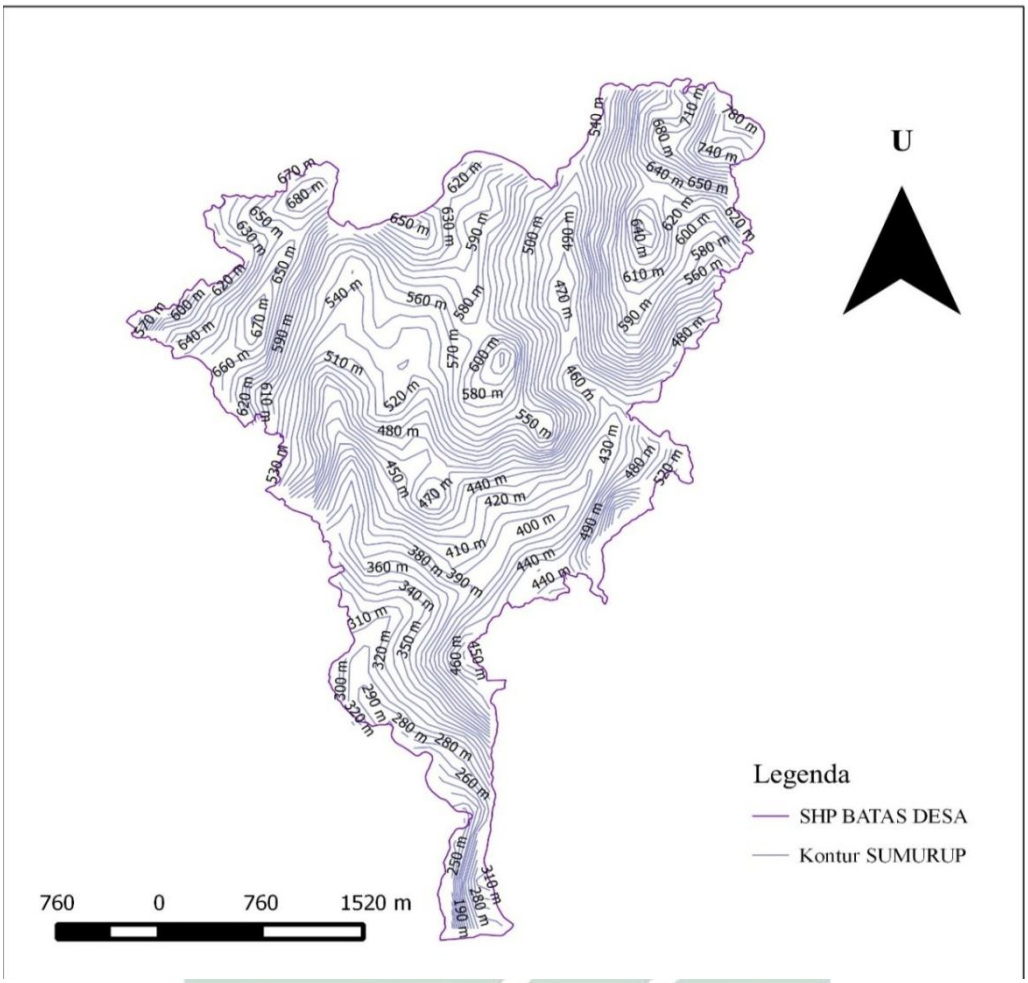

Sumber : data diambil dari hasil SID desa Sumurup

a. Menentukan profil memanjang antara dua tempat.

b. Menghitung luas daerah genangan dan volume satu bendungan

c. Menentukan suatu jalan atau saluran yang mempunyai kemiringan tertentu.

d. Menentukan kemungkinan dua titik dilahan yang sama tinggi dan saling terlihat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini,tingkat ketinggian dan tajamnya lereng-lereng akan terlihat lebih jelas. Dengan adanya peta kontur ini juga akan lebih memudahkan pembaca untuk bias memahami apakah tempat tinggalnya termasuk daerah rawan bencana. Lereng yang menumpuk atau terlihat lebih dekat biasanya yang sering terjadi bencana alam tanah longsor.

C. Melakukan pendidikan kebencanaan

Sector pendidikan merupakan salah satu media yang tepat untuk menginformasikan dan mentransformasikan bagaimana cara menghadapi bencana dan mengurangi risiko serta dampak dari bencana. Munculnya gagasan pendidikan kebencanaan merupakan tindak lanjut dari program pemerintah di sector pendidikan. Tujuannya adalah mewujudkan cita-cita pembangunan dan pengembangan komunitas taruna siaga banecana guna untuk membangun desa yang tangguh terhadap bencana. Produk pendidikan ini diharapkan melahirkan kesadaran dan perilaku yang di tunjang oleh proses pelembagaan dalam system yang lebih luas dalam membangun budaya keselamatan (*safety*) dan ketangguhan (*resilience*).

Pendidikan juga merupakan instrument terbaik dalam upaya pengurangan risiko bencana. Tanggungjawab pendidikan di antara mencakup, tahap kesiapsiagaan bencana (disaster preparedness education). Suatu aktivitas yang adapat dilakukan mulai dari yang sederhana hingga yang terintegrasi dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen bencana (*disaster management*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampanye adalah sebuah tindakan dan usaha yang bertujuan mendapatkan pencapaian dukungan, usaha kampanye bisa dilakukan oleh peorangan atau sekelompok orang yang terorganisir untuk melakukan pencapaian suatu proses pengambilan keputusan di dalam suatu kelompok, kampanye biasa juga dilakukan guna memengaruhi untuk menggapi berjalannya suatu program. Sedangkan, Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak bagi warga Negara Indonesia. Pendidikan adalah jalan terbaik untuk meningkatkan taraf kehidupan sebuah generasi tak terkecuali di Indonesia. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung yang disediakan oleh Pemerintah masih tergolong minim untuk wilayah-wilayah tertentu menjadikan kualias pendidikan di Indonesia semakin terpuruk ditengah-tengah perkembangan Globalisasi yang sangat pesat saat ini. Ketiadaan dukungan sarana belajar sering manjadi kambing hitam tidak masksimalnya kualitas pendidikan. Faktanya memang demikianlah yang terjadi di berbagai sekolah-sekolah di pelosok negeri ini. Kurangnya kapasitas ruang belajar dan jumlah guru membuat pembagian kelas menjadi sangat biasa terjadi di sekolah-sekolah pelosok. Bukan hanya kekurangan ruang belajar, sekolah-sekolah di pelosok negeri ini kekurangan tenaga pengajar. Tenaga pengajar atau guru ini biasanya bukan dari penduduk asli sekitar sekolah melainkan dari berbagai daerah di Indonesia. Tak layaknya gaji dan tunjangan bahkan sulitnya menjangkau sekolah-sekolah menjadikan guru-guru disana enggan mengajar karena sulitnya jalan yang akan mereka lewati.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibanding negara-negara berkembang lainnya. Banyaknya tawuran antar pelajar semakin menambah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpuruknya dan gagalnya pendidikan di Indonesia. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru menjadikan hal-hal negatif muncul di tengah-tengah pelajar.

Bukan tanpa upaya, pemerintah bahkan sudah berupaya sekuat tenaga untuk meningkatkant kualitas pendidikan di Indonesia dengan cara memberi tunjangan kepada tenaga pendidik dan seleksi tenaga pengajar yang berkualitas, tak murah pemerintah mengeluarkan tunjangan untuk pendidik. Namun hal ini malah menambah beban negara dengan pengeluaran begitu banyaknya tanpa ada hasil. Tunjangan ini malah disalah gunakan untuk kesejahtraan dirinya dan keluarganya bukan malah menambah kualitas pendidikan. Pendidikan seringkali dijadikan sebagai bisnis tanpa memikirkan kualitas pendidikannya. Berbagai macam masalah sedang mendera negri ini, utamanya pendidikan. Bila tak cepat dibenahi sistem dan kualitas pendidikan di Indonesia akan semakin terpuruk untuk generasi selanjutnya.

Salah satu pendidikan yang dilakukan oleh peneliti di desa sumurup adalah dengan melakukan sebuah pelatihan dan pembinaan penanggulangan risiko bencana. Kegiatan tersebut di isi oleh pihak BPBD, Muspika kecamatan bendungan serta seluruh anggota TAGANA desa sumurup. Dengan berjalannya kegiatan tersebut, dilakukanlah pengukuhan anggota TAGANA desa sumurup supaya lebih berjalan dengan lancar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.6

Pelatihan dan Pembinaan Penanggulangan Risiko Bencana

Sumber : dokumentasi fasilitator

Pelatihan untuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana juga perlu terus dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat.

D. Advokasi Dana Desa untuk Kebencaan

Advokasi itu dapat didefinisikan lebih sebagai proses melobi yang terfokus untuk mempengaruhi para pembuat kebijakan secara lansung. Advokasi boleh jadi menekankan pada proses pemberdayaan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran politik rakyat agar mereka dapat menjadi pembela-pembela yang lebih efektif dan membangun organisasi akar rumput yang lebih kuat.

Definisi dan pendekatan terhadap advokasi ini sekaligus melibatkan penggunaan kekuasaan dan mengubah kekuasaan untuk mempromosikan visi baru tentang masyarakat dan dunia produktif. Daya kreatifitas dan kecerdasan penggerak (fasilitator) mutlak sangat dibutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan advokasi haruslah merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, dirancang untuk mendesakkan terjadinya perubahan baik dalam isu, tata-laksana maupun budaya hukum yang berlaku. Menghadapi bencana alam tersebut Pemerintah dianggap kurang optimal. Pemerintah cenderung kurang persiapan karena kurangnya pengawasan terhadap kebijakan yang diambil.

Prosedur yang berbelit-belit dan pemotongan dana rekonstruksi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab menjadi salah satu penyebab munculnya konflik baru. Dalam hal ini pemerintah dianggap kurang *responsive* menghadapi aspirasi masyarakat. Ketika masyarakat semakin terdesak akan kebutuhan tempat tinggal pemerintah cenderung birokratis dalam menyalurkan dana rekonstruksi. Tujuan pemerintah yang berhati-hati dalam memberikan dana tersebut memang bisa dimaklumi, untuk menghindari salah sasaran. Namun, seharusnya pemerintah lebih fleksibel.

Pada tanggal 28 Desember 2016 perangkat desa serta ketua Rt melakukan rapat untuk mebangun desa kedepannya, salah satunya untuk melakukan rabat jalan. Disela istirahat peneliti bertanya kepada perangkat desa yakni kepada sekretaris desa tentang anggaran dan desa yang di khususkan untuk menangani kebencanaan di desa, dan jawabannya adalah belum berani, dikarenakan belum ada dasar hukum yang kuat. Kemudian peneliti tetap mendiskusikan dana tersebut dan jawabannya tetep belum berani.

Belum berhenti begitu saja, peneliti selalu mendiskusikan tentang anggaran dana desa kepada kepala desa, kemudian tiba-tiba kepala desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan jawaban bahwa dia akan mengusahakan hal tersebut. Hal ini bisa dilihat karena problem yang sangat kuat atau isu yang sangat hits di desa adalah tentang kebencanaan.

Kemudian di pertemuan musyawarah berikutnya ternyata anggaraan dana desa yang jatuh secara khusus untuk mendanai sebuah kebencanaan telah diberikan, kira-kira sebesar Rp. 8.000.000,00-. Bukan jumlah yang sedikit karena untuk menyisihkan uang yang secara khusus mendanai kebencaan adalah hal yang sangat besar dan juga sulit. Dengan adanya isu yang sangat sering terjadi, maka itu akan menjadi salah satu alasan yang sangat kuat. Banyak orang beranggapan bahwa advokasi adalah tindakan Pembelaan Hukum (Ligitasi) di pengadilan. Pandangan semacam ini tidak selamanya salah. Namun, juga tidak sepenuhnya benar. Menurut Mansour Faqih, advokasi bisa dikatakan sebagai usaha sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi dan menggerakan perubahan dalam kebijakan publik secara bertahap-maju.

Untuk membuat surat keputusan yang berfokus pada kebencanaan harus didasari UU. Adapun UU yang harus dimasukkan adalah UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Kemudian memakai Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Serta Peraturan Kepala BNPB No 13 Tahun 2008 tentang Pedoman Manajemen Logistik dan Peralatan Penanggulangan Bencana. Pada dasarnya tujuan advokasi adalah melakukan pembelaan serta pendampingan terhadap seseorang atau masyarakat untuk menjamin dan memperjuangkan hak-haknya secara demokratis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan adil. Sedangkan proses dari advokasi biasanya terdiri dari 19 pengumpulan data, mengumpul langkah-langkah teknis serta evaluasi dan monitoring.

E. Penelusuran Daerah Rawan Bencana

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui benar dan tidaknya lokasi rawan bencana jika dilihat dengan peta yang sudah dibuat. Dalam hal ini digunakan untuk memperkuat data lapangan dan data yang diambil secara wawancara.

Gambar 7.7

Penelusuran Daerah Rawan Bencana

Sumber : dokumentasi fasilitator

Banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam mengantisipasi terjadinya bencana alam. Mulai dari persiapan peralatan untuk mendeteksi terjadinya bencana seperti misalnya pada bencan alam tanah longsor, kita harus mempersiapkan sirine dalam daerah yang rawan bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bisa juga dengan membuat bangunan penahan, jangkar dan pilling. Tidak hanya itu, terasering dengan system drainase yang tepat kemudian penghijauan dengan tanaman yang system perakarannya dalam jarak tanam yang tepat. Kemudian untuk masalah yang berkaitan dengan keadaan lingkungan, tentu hal ini juga membutuhkan peran serta aktif dari masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan yang dapat dimulai dari lingkungan disekitar tempat tinggalnya.

F. Simulasi Bencana Alam Tanah Longsor

Memasuki musim hujan tahun 2016 di desa sumurup sudah mulai terjadi bencana alam tanah longsor dalam skala kecil. Hal ini sudah terjadi di beberapa Rt dalam desa tersebut. Karena curah hujan yang cukup tinggi menyebabkan pergeseran tanah dan sebagian ada juga tanah yang longsor.

Di desa sumurup sering sekali terjadi bencana alam tanah longsor bahkan tanah gerak di pemukiman warga ataupun di tanah perhutani. Hal ini bila tidak di antisipasi akan mengancam keselamatan warga dan pemukiman bila terjadi hujan deras dengan intensitas tinggi dan lama yang menyebabkan tanah longsor dan diperkirakan bisa menimbun penduduk yang berada di bawah lereng tersebut.

Melihat kejadian tersebut, fasilitator beserta anggota TAGANA bekerjasama mengadakan pemetaan beserta pembinaan pengurangan risiko bencana dan mengantisipasi bila terjadi bencana alam tanah longsor sekecil mungkin tidak ada korban, Yaitu dengan mengadakan simulasi penanggulangan bencana alam tanah longsor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan simulasi seharusnya melibatkan masyarakat yang bertempat di lokasi rawan bencana yakni dalam 1 rt bahkan lebih. Tetapi karena cuaca yang sangat tidak mendukung, simulasi diadakan seperti panggung drama di balai desa tersebut yang melibatkan hanya anggota TAGANA yakni 14 orang.

Disela-sela pelaksanaan simulasi, menjelaskan bahwa kegiatan simulasi ini dalam rangka mensiap siagakan warga maupun relawan atau anggota TAGANA .

1. Pemukul kentongan

Di lingkungan masyarakat masih dikenal berlakunya hukum tidak tertulis, di antaranya adat-istiadat. Adat dapat disamakan dengan kebiasaan. Adat dirasa masih diperlukan karena ada unsur kebersamaan dan tuntunan hidupnya. Setelah mengetahui dan memahami maknanya, mungkin suatu saat dapat mengungkapkannya. Dengan demikian warisan budaya nenek moyang beserta segala makna dan pesannya dapat dilestarikan.

Gambar 7.8

Pemukul kentongan

Sumber : dokumentasi fasilitator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila pada suatu siang atau malam hari terdengar bunyi kentongan, orang akan memberikan perhatian padanya sambil dengan seksama menghitung tabuhan (pukulan) yang akan menyusul. Dari frekuensi pukulan dengan irama yang berbeda untuk setiap peristiwa, diketahuilah apa yang sedang terjadi dan strategi apakah yang harus disiagakan untuk menghadapinya. Pada malam hari di pedukuhan-pedukuhan terpencil para petugas ronda sering menyatakan kehadirannya melalui bunyi tetekan. Peronda sering membawa kentongan yang terbuat dari bambu.

Gambar diatas menjelaskan begitu kentalnya kearifan local yang ada dan masih mereka gunakan hingga saat ini, yakni menggunakan kentongan sebagai symbol guna untuk memberitakan masyarakat bahwasanya telah terjadi bencana alam tanah longsor. Pukulan dilakukan selama 3 kali ketukan secara terus menerus sampai semua masyarakat benar-benar lari kearah jalur evakuasi.

Memukul kentongan juga merupakan peringatan dini yakni serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.

2. Mengevakuasi kelompok rentan 1 (lansia)

Lansia merupakan salah satu kelompok rentan yang masih seringkali terabaikan. Sebenarnya, kelompok rentan itu membutuhkan perhatian khusus dalam pemberian makan pada situasi darurat yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing dan berbeda dengan golongan umum lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.9

Evakuasi Kelompok Rentan (Lansia)

Sumber : dokumentasi fasilitator

Berdasarkan gambar di atas, lansia yang sangat rentan seharusnya cepat-cepat ditolong karena dengan keadaan factor fisik yang semakin lemah dan terkadang mereka akan kebingungan. Kebingunngan disebabkan fator usia yang semakin menua.

3. Mengevakuasi kelompok rentan 2 (disabilitas)

Kelompok rentan yang disebutkan dalam Undang-Undang tersebut dapat diartikan sebagai penyandang disabilitas atau difabel yang berasal dari kata '*different abilities*' yaitu kemampuan yang berbeda. Dimana penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami gangguan, kelainan, kerusakan, dan/atau kehilangan fungsi organ fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu tertentu atau permanen dan menghadapi hambatan lingkungan fisik dan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.10

Evakuasi Kelompok Rentan (Disabilitas)

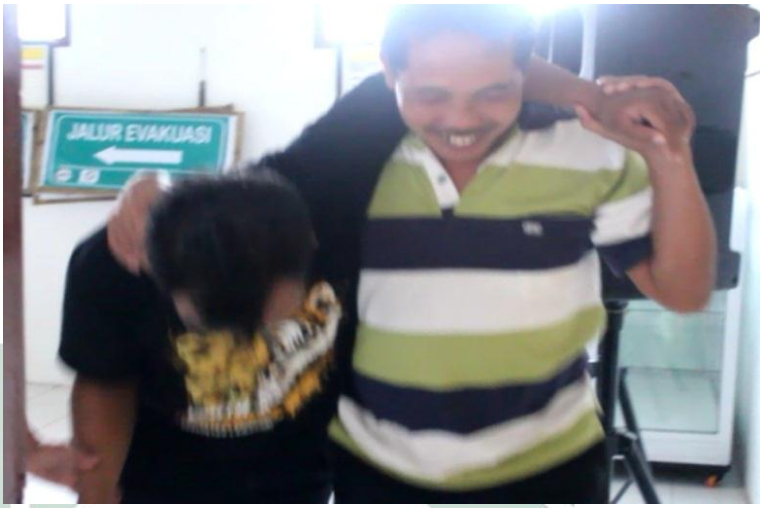

Sumber : dokumentasi fasilitator

kelompok rentan ini (orang gila) termasuk orang yang kehilangan akal sehatnya. Maka dari itu untuk bisa selamat dari sebuah bencana alam mereka harus didahulukan. Bukan sebaliknya atau dalam arti dibiarkan menjadi korban bencana alam.

4. Lari melewati jalur evakuasi

Jalur Evakuasi adalah jalur khusus yang menghubungkan semua area di dalam daerah yang rawan ke daerah yang aman (titik kumpul). Dengan mengetahui dan memahami jalur Evakuasi, Anda memiliki kesempatan selamat yang lebih besar saat terjadi keaadan darurat. Kemudian untuk Jumlah dan kapasitas jalur Evakuasi menyesuaikan dengan jumlah penghuni dan ukuran daerah tersebut. Kebutuhan jalur Evakuasi juga dipengaruhi oleh waktu ratauntuk mencapai lokasi yang aman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.11

Mengikuti jalur evakuasi

Sumber : dokumentasi fasilitator

Jumlah dan kapasitas jalur Evakuasi menyesuaikan dengan jumlah penghuni dan ukuran daerah tersebut. Kebutuhan jalur Evakuasi juga dipengaruhi oleh waktu ratauntuk mencapai lokasi yang aman atau Jalur evakuasi yakni adanya rencana mengenai jalur aman yang dapat dilewati saat kondisi darurat, adanya kesepakatan mengenai tempat/titik berkumpul jika terpisah saat terjadi bencana, dan adanya keluarga/kerabat/teman, yang memberikan tempat pengungsian sementara saat kondisi darurat. Jalur evakuasi juga merupakan jalur yang menghubungkan hunian/titik kumpul, Sebaiknya jalur ini dibuat dengan rute yang semaksimal mungkin menjauhi/menghindari areal yang mungkin dilalui/imbas bencana secara langsung maupun tidak langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Berkumpul di titik kumpul

Titik kumpul merupakan titik akhir yang berfungsi sebagai tanda area berkumpul sementara atau tempat evakuasi saat kondisi darurat atau dalam situasi penyelamatan.

Gambar 7.12

Titik kumpul

Sumber : dokumentasi fasilitator

titik kumpul merupakan sebuah area terbuka di dekat pusat-pusat lingkungan permukiman yang apabila terjadi bencana maka menjadi titik pertemuan penduduk yang hendak diungsikan ke tempat yang lebih aman, yakni Tempat Evakuasi Sementara (TES). Titik Kumpul sebagian besar merupakan lapangan olah raga, sebagian kecil berupa area terbuka yang memungkinkan dilakukan kegiatan pengungsian seperti halaman kantor desa, sekolah atau tempat ibadah.

Kegiatan simulasi ini merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang dilakukan untuk membuat program membangun komunitas taruna siaga bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di desa sumurup. Setelah ini hal yang haru sdilakukan oleh komunitas tersebut adalah menjalankan apa yang sudah diserahkan pertanggungjawaban untuk melakukan sebuah perubahan sosial dan sebuah pembangunan desa tangguh terhadap bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id